Sejarah Suku Osing di Banyuwangi



Wilayah Banyuwangi pada masa lampau merupakan bagian dari Kerajaan Blambangan, sebuah kerajaan Hindu yang menjadi penerus terakhir tradisi Majapahit di ujung timur Pulau Jawa. Setelah runtuhnya Majapahit pada abad ke-15, Blambangan berdiri sebagai kerajaan mandiri dengan wilayah yang cukup luas, meliputi Banyuwangi, Jember, Situbondo, hingga Lumajang. Secara geografis, posisinya sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Selat Bali dan menjadi jalur perdagangan penting.

Blambangan memiliki identitas budaya yang kuat dengan corak Hindu-Jawa yang khas. Masyarakatnya memegang teguh adat istiadat leluhur, sistem kepercayaan, serta bahasa lokal yang kelak berkembang menjadi bahasa Osing. Kondisi ini menjadikan Blambangan berbeda dari wilayah Jawa bagian barat yang lebih cepat mengalami Islamisasi.

Memasuki abad ke-16 hingga ke-17, Blambangan menjadi sasaran ekspansi kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, terutama Kesultanan Mataram Islam. Pada masa Sultan Agung, Mataram memiliki ambisi besar untuk menyatukan seluruh Pulau Jawa di bawah kekuasaannya, baik secara politik maupun budaya. Blambangan dipandang sebagai wilayah penting karena potensi ekonomi dan simbol supremasi kekuasaan di Jawa.

Namun, upaya Mataram untuk menguasai Blambangan tidak berjalan mulus. Masyarakat Blambangan, yang mayoritas masih menganut Hindu dan memiliki kedekatan budaya dengan Bali, melakukan perlawanan keras. Perlawanan ini tidak hanya bersifat militer, tetapi juga kultural, yaitu dengan mempertahankan bahasa, adat, dan sistem kepercayaan lokal. Tekanan Islamisasi

dan budaya Jawa dari Mataram justru memperkuat identitas lokal masyarakat Blambangan yang kelak dikenal sebagai Suku Osing.

Ketika Mataram gagal menguasai Blambangan secara stabil, wilayah ini akhirnya jatuh ke tangan VOC pada abad ke-18. VOC menaklukkan Blambangan dengan bantuan penguasa Jawa dan melakukan reorganisasi wilayah, termasuk memindahkan pusat pemerintahan ke Banyuwangi. Penaklukan ini diiringi dengan kekerasan, depopulasi, dan kebijakan pemaksaan administrasi kolonial

Dalam konteks inilah istilah Osing mulai menguat. Kata osing berarti tidak, yang melambangkan sikap penolakan masyarakat Blambangan terhadap dominasi luar, baik dari Jawa, Mataram, maupun kolonial Belanda. Suku Osing kemudian berkembang sebagai komunitas yang secara sadar memisahkan diri secara budaya, mempertahankan bahasa Osing, tradisi ritual, kesenian (seperti seblang, barong, dan gandrung), serta pola sosial yang lebih egaliter dibanding masyarakat Jawa feodal.

Sejarah panjang penaklukan, perlawanan, dan tekanan budaya membentuk karakter Suku Osing hingga masa kini. Meskipun saat ini mayoritas masyarakat Osing telah memeluk Islam, Islam yang berkembang bersifat sinkretis, yaitu berpadu dengan tradisi dan kepercayaan leluhur. Nilai-nilai Hindu-Buddha masih terasa kuat dalam ritual adat, kepercayaan terhadap leluhur, dan upacara bersih desa.

Di era modern, identitas Osing justru menjadi kekuatan budaya dan simbol kebanggaan Banyuwangi. Pemerintah daerah menjadikan budaya Osing sebagai ikon pariwisata dan identitas lokal, seperti Desa Adat Kemiren, Festival Gandrung Sewu, dan pelestarian bahasa Osing. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan budaya yang dimulai sejak masa Blambangan berhasil menjaga eksistensi Suku Osing hingga hari ini.